

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun generasi muda yang unggul akan kualitas, memiliki kecakapan hidup dan berpendidikan menjadi cita-cita setiap negara termasuk Indonesia. Oleh karenanya, negara mempunyai peran sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa hal tersebut juga merupakan salah satu tujuan dari terbentuknya Negara Republik Indonesia dan tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945.¹ Sumber daya manusia menjadi aset utama sebuah negara dan memiliki peranan penting dalam terkelolanya sumber daya alam, sehingga sumber daya alam yang besar sekalipun kalau tidak di ikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul maka tidak akan terkelola dengan maksimal.

Tetapi sebaliknya sumber daya alam yang minimal jika dikelola oleh manusia dengan keahlian yang mumpuni maka akan menjadi sesuatu hal yang bisa menghasilkan sebuah perubahan, hal itu dibuktikan oleh salah satu negara di asia yaitu Singapura. Singapura memiliki sumber daya alam yang terbatas tetapi karena mereka mempunyai sumber daya manusia yang memiliki *life skill* maka mereka mampu menjadi salah satu negara maju. Sementara Indonesia dengan sumber daya alam yang dimiliki mulai dari kekayaan laut dan darat tetapi masih berkutat di status negara berkembang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia sampai hari ini masih memiliki kendala yang menghambat kemajuan negara selain sumber daya alam yang tidak terkelola dengan baik, kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya juga menjadi faktor utama. Oleh karena itu peran kelompok masyarakat, organisasi, komunitas atau lembaga-lembaga lain di dalam negara harus di maksimalkan guna membantu pemerintah dalam mencapai tujuan kemerdekaan yakni negara Republik Indonesia dengan masyarakat yang sejahtera, adil dan

¹ Hanna Makmun, *Life Skill Personal Self Awerness* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), h.18

makmur.² Sebagai warga negara, setiap orang memiliki peran etis untuk bersama sama mewujudkan cita-cita kemerdekaan Negara Republik Indonesia, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan ikut berkontribusi di dalam membangun generasi penerus bangsa melalui hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas intelektual dan keahlian-keahlian lain yang dibutuhkan

Para ahli demografi memprediksi bahwa pada tahun 2030 hingga 2040 Indonesia akan menghadapi bonus demografi.³ Bonus demografi tersebut bisa menjadi pisau bermata dua untuk Negara Republik Indonesia, di satu sisi jika usia produktif tersebut mampu di bekali dengan *life skill* yang baik maka akan membantu Indonesia dalam mencapai kemajuan tetapi sebaliknya jika usia produktif tersebut tidak mendapat pembekalan dan pembinaan maka orang-orang dengan usia produktif tersebut hanya akan menjadi beban negara dan menghambat kemajuan negara.

Pengembangan *life skill* dibutuhkan guna menopang kualitas hidup orang-orang yang kedepan akan menghadapi bonus demografi, pengembangan *life skill* sejak usia muda harus di berikan agar generasi muda kedepan mampu memiliki keterampilan yang menopang dirinya di dalam menghadapi persaingan global dan tantangan perkembangan industri 4.0 serta *era society* 5.0 yang dimana manusia tidak hanya bersaing dengan sesama manusia akan tetapi juga bersaing dengan robot yang menggunakan kecerdasan buatan atau yang biasa disebut dengan *artificial intelligenci*.⁴

Pengembangan *life skill* bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu memiliki kecakapan hidup yang berguna baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Pengembangan perlu dilakukan agar seseorang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terjadi, karena seiring berjalanyawaktu tentu banyak hal berubah dan berkembang maka dari itu agar mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut maka kemampuan seseorang juga harus terus di

² Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 121

³ Aep Suhendar, *Guru Pendidik 4.0* (Jawa Barat : CV Jejak, 2021), h. 46

⁴ Rio Christiawan, *Aspek Hukum Startup* (Jakarta Timur : Sinar Grafika, 2021), h.

kembangan agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman, di dalam hal ini yang paling utama dan memiliki peranan penting untuk di kembangkan adalah pengembangan kecakapan hidup atau yang disebut dengan *life skill*. Menurut *World Health Organization* (WHO) Kecakapan hidup atau *life skill* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang kemudian membuat individu mampu untuk menghadapi berbagai macam tuntutan serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.⁵

Di Kecamatan Wanasalam sendiri ada berbagai kelompok masyarakat, organisasi, komunitas atau lembaga-lembaga lain dengan latar belakang yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yakni perubahan dan kemajuan untuk masyarakat Kecamatan Wanasalam, organisasi atau komunitas tersebut diantaranya adalah Karang Taruna Kecamatan Wanasalam, KNPI Kecamatan Wanasalam, Komunitas Remaja Islam Binuangen dan Komunitas Mahasiswa Taktis Demokratis Wanasalam atau yang biasa disebut dengan Komunitas Matadewa. Diantara beberapa organisasi atau komunitas yang tadi sudah disebutkan organisasi atau komunitas yang memiliki konsen terhadap pemberdayaan masyarakat terkhusus pemberdayaan generasi muda adalah Komunitas Matadewa

Program Matadewa *class* yang dilaksanakan oleh Komunitas Matadewa merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya yang dilakukan oleh Komunitas Matadewa tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan *life skill* generasi muda di Kecamatan Wanasalam. Dengan adanya program Matadewa *class* yang dijalankan oleh Komunitas Matadewa juga diharapkan mampu menghasilkan perubahan positif bagi generasi muda di Kecamatan Wanasalam agar generasi muda di Kecamatan Wanasalam memiliki kecakapan hidup yang bisa dijadikan bekal dalam menghadapi era industri 4.0, *era society* 5.0 dan era bonus demografi yang akan terjadi beberapa tahun kedepan dengan segala tantangannya.

Pengembangan *life skill* bagi generasi muda di Kecamatan Wanasalam menjadi perhatian khusus bagi Komunitas Matadewa karena Komunitas Matadewa

⁵Edi Mustofa, "Peningkatan kecakapan hidup melalui pembiasaan mencuci tangan," dalam Al marhalah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No 1 (Mei 2019) Universitas Negeri Jakarta, h. 27

berpandangan bahwa generasi muda yang berkualitas akan mampu membawa perubahan besar terhadap Kecamatan Wanasalam. Generasi muda sendiri diartikan sebagai generasi yang akan melanjutkan sesuatu yang sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya oleh karenanya generasi muda dikatakan juga sebagai generasi penerus.

Melakukan kegiatan pemberdayaan di tengah-tengah kultur masyarakat daerah jelas merupakan sesuatu yang tidak gampang dilakukan karena di satu sisi dengan statusnya yang merupakan komunitas kedaerahan Matadewa harus bergerak dan dituntut untuk menerapkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah serta tetap harus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan kultur masyarakat daerah yang sudah pasti berbeda dengan kondisi sosial dan kultur masyarakat perkotaan. Sementara di sisi yang lain sebagai organisasi yang mempunyai konsen di dalam pemberdayaan masyarakat Komunitas Matadewa juga dituntut untuk tetap menjaga nilai luhur komunitas yang selain menjadi organisasi *non profit* Komunitas Matadewa juga merupakan organisasi *non proposal* dan *non donatur*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan judul “**Upaya Komunitas Mahasiswa Taktis Demokratis Wansalam Terhadap Pengembangan *Life Skill* Generasi Muda, Studi di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten**”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana upaya Komunitas Matadewa dalam melakukan pengembangan *life skill* generasi muda di Kecamatan Wanasalam?
2. Apa program yang dijalankan oleh Komunitas Matadewa dalam upaya mengembangkan *life skill* generasi muda?
3. Bagaimana dampak program pengembangan *life skill* terhadap generasi muda di Kecamatan Wanasalam?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang sudah di sampaikan di dalam latar belakang serta rumusan masalah, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan bagaimana upaya Komunitas Matadewa dalam proses pengembangan *life skill* generasi muda di Kecamatan Wanasalam
2. Untuk mejabarkan apa program yang di lakukan oleh Komunitas Matadewa dalam upaya pengembangan *life skill* generasi muda di Kecamatan Wanasalam
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak program pengembangan *life skill* terhadap generasi muda di Kecamatan Wanasalam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengembangan masyarakat
2. Memberikan pemahaman terkait pentingnya pengembangan *life skill* bagi generasi muda
3. Sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan peran komunitas atau organisasi kemahasiswaan dalam kontribusinya di masyarakat

Manfaat Praktis

1. Diharapkan dengan adanya penelitian mampu menjadi motivasi terhadap organisasi atau komunitas kemahasiswaan agar melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat
2. Menjadi sarana untuk penulis mengimplementasikan pengetahuan yang sudah di pelajari
3. Menjadi sarana untuk penulis mengimplementasikan teori-teori yang sudah dipelajari

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melanjutkan penelitian yang akan di bahas secara lebih detail dan lebih mendalam, penulis telah menelaah, memperhatikan dan mengamati penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, sedikitnya ada tiga penelitian yang relevan dengan apa yang penulis bahas di dalam penelitian ini, diantaranya adalah

Pertama, penelitian yang juga dijadikan sebagai sebuah skripsi dengan judul Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skill*) Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo yang dilakukan oleh Ummu Sakina. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa kecakapan hidup penting untuk dilakukan sejak dini karena kecakapan hidup tersebut yang akan menunjang kehidupan kedepan.⁶ Dalam penelitian tersebut juga di sampaikan beberapa kecakapan hidup yang diajarkan diantaranya adalah kecakapan merawat diri, kecakapan memelihara kebersihan lingkungan, kecakapan menjalin hubungan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Berdasarkan hasil kajian pustaka ada dua persamaan dan dua perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan

Perbedaan pertama terletak pada objek yang di kembangkan, objek yang di kembangkan dalam penelitian tersebut adalah pelajar yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo, sementara objek yang di kembangkan dalam penelitian penulis memiliki fokus kepada generasi muda secara lebih umum. Perbedaan kedua terletak pada program pengembangan *life skill* yang dilakukan, program pengembangan *life skill* yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah program pengembangan yang mencakup kecakapan merawat diri, kecakapan memelihara kebersihan lingkungan, kecakapan menjalin hubungan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.⁷

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis program kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan adalah kecakapan hidup yang

⁶Ummu Sakinah, Upaya Pengembangan kecakapan Hidup (*life skill*) Terhadap anak Tunagraha Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo : (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alaudin, Makasar, 2020), h. 55

⁷Ummu Sakinah, Upaya Pengembangan kecakapan... h, 55

cakupannya adalah sektor keahlian modern seperti peningkatan penguasaan terhadap teknologi, peningkatan kemampuan berbahasa dan peningkatan pengetahuan umum dan peningkatan kecakapan seni berbicara melalui penguasaan *public speaking*.

Adapun persamaan antara yang dilakukan dalam penelitian tersebut dan yang ada di dalam penelitian penulis adalah : Pertama, tujuan pengembangan *life skill* baik yang dilakukan dalam penelitian tersebut ataupun yang dilakukan oleh penulis sama-sama berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup (*life skill*). Kedua, tujuan yang ingin dicapai dari adanya program pengembangan *life skill* baik yang dilakukan dalam penelitian tersebut ataupun yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada peningkatan kapasitas diri dan pembekalan dalam menghadapi persaingan hidup kedepan.

Penelitian keduanya relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dijadikan dimuat di dalam sebuah Journal dengan Judul Omah Belajar Ndeso : Upaya Mengembangkan *life skill* Anak Dusun Jasem Lor, Gunung Kidul yang ditulis oleh Tri Agis Setiani, Isni anugerah Heni, Rosmala Fujiyanti, Aida Lulu Arifah Shalihah dan Frida Wijayanti. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan program tersebut dibuat sebagai upaya untuk memfasilitasi anak di Dusun Jasem Lor dalam mengembangkan *life skill*. Dengan adanya program tersebut diharapkan mampu untuk 5 kecakapan hidup diantaranya adalah kecakapan mengenal diri, sosial, berpikir, akademik dan kejuruan.⁸

Sedikitnya ada dua perbedaan dan dua persamaan antara apa yang diteliti dalam penelitian tersebut dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaan pertama terletak pada *locus* kegiatan dan tempat pengembangan *life skill*, *locus* kegiatan pengembangan *life skill* dalam penelitian tersebut terletak pada ruang lingkup dusun sementara dalam penelitian penulis *locus* kegiatan pemberdayaanya adalah Kecamatan.

Perbedaan kedua terletak pada sasaran program, sasaran program yang bertujuan untuk diberdayakan melalui program pengembangan *life skill* dalam

⁸ Tri Agis Setiani dkk "Omah Belajar Ndeso : Upaya Mengembangkan *life skill* Anak Dusun Jasem Lor, Gunung Kidul" : dalam Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (September 2018) h. 16

penelitian tersebut terfokus kepada anak dengan kategori usia 10-12 tahun atau anak sekolah dasar kelas 5-6 sementara sasaran program yang bertujuan untuk diberdayakan melalui pengembangan *life skill* di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengacu kepada Undang-Undang No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yaitu generasi muda dengan rentan usia 16-30 tahun.

Sementara persamaan antara yang dilakukan di dalam penelitian tersebut dan yang ada di dalam penulis. Pertama, tujuan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang ada di dalam penelitian tersebut ataupun yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama bertujuan untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Kedua, program pengembangan *life skill* antara yang dilakukan dalam penelitian tersebut dan apa yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama diperuntukan untuk generasi muda yang kedepan akan berhadapan dengan era bonus demografi.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dimuat di dalam sebuah Journal dengan Judul Upaya Pendidikan *life skill* Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Warga Belajar Paket C yang ditulis oleh Ricky Muhammad Reza, Nandang Rukanda dan Prita Kartika. Hasil yang disampaikan dalam penelitian tersebut diantaranya adalah Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan salah satu solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran sekaligus kemiskinan dan tindak kejahatan. Tidak hanya itu dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa pendidikan *life skill* memberikan peluang untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang pada dunia nyata.⁹

Sedikitnya ada dua perbedaan dan dua persamaan antara apa yang diteliti dalam penelitian tersebut dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

Perbedaan pertama terletak pada sasaran program, dalam kegiatan pengembangan *life skill* pada penelitian tersebut sasarannya adalah warga belajar paket C sementara dalam penelitian penulis mencakup siapapun yang mau

⁹ Ricky Muhammad Reza dkk “Upaya Pendidikan *life skill* dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Warga Belajar Paket C” dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 3(September 2022) IKIP SILIWANGI, h. 22

mengikuti program tersebut baik yang bersekolah ataupun yang tidak sekolah.

Perbedaan kedua terletak pada program kompetensi yang diberikan, dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa program kompetensi yang diberikan adalah kompetensi kewirausahaan, salah satunya kewirausahaan di sektor pertanian, adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kompetensi yang diajarkan tidak serta merta diperuntukan untuk kegiatan wirausaha tetapi di bebaskan sesuai dengan kemauan peserta program sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sementara persamaan antara yang dilakukan dalam penelitian tersebut dan yang ada di dalam penulis adalah

Pertama, tujuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill* baik yang dilakukan dalam penelitian tersebut ataupun yang dilakukan oleh penulis sama-sama berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup (*life skill*). Kedua, hasil akhir yang ingin dicapai dari adanya program pengembangan *life skill*, baik yang dilakukan dalam penelitian tersebut ataupun yang dilakukan oleh peneliti sama-sama tertuju pada peningkatan perekonomian dan pengentasan kemiskinan masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Pengembangan *life skill* bagi generasi muda menjadi sesuatu hal yang fundamental bagi kemajuan sebuah Negara. Oleh karena itu pengembangan *life skill* akan sangat penting untuk dilakukan agar nantinya generasi muda bisa bersaing karena mempunyai kapasitas dan kualitas. Tidak hanya itu saja perkembangan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan terjadinya *era society* 5.0 juga akan sangat berpengaruh terhadap persaingan generasimuda. *Era society* 5.0 adalah kondisi dimana manusia dapat menyelesaikan berbagai macam tantangan dan permasalahan dengan memanfaatkan teknologi. Maka dari itu kecakapan hidup (*life skill*) akan sangat dibutuhkan untuk mengambil setiap keputusan sampai kepada proses menciptakan peluang yang sesuai dengan potensi

yang ada.¹⁰ Oleh karenanya upaya pengembangan *life skill* generasi muda wajib untuk dilakukan.

1. Upaya

Upaya sendiri memiliki pengertian yang berbeda-beda tetapi menurut Poerwadarminta upaya diartikan sebagai usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar.¹¹ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha: ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya)

2. Organisasi atau Komunitas

Organisasi atau komunitas mahasiswa yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak, organisasi mahasiswa juga memiliki penafsiran yang berbeda tentang bentuk pengabdian yang harus dilakukan oleh karenanya setiap organisasi berperan dengan cara sangat beragam, selain itu organisasi mahasiswa di bagi ke dalam dua klasifikasi, ada yang bersifat nasional dan ada yang bersifat primordial. Barnard mendefinisikan organisasi sebagai kumpulan individu yang terkoordinasi secara sadar, sehingga bisa juga dinyatakan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai kegiatan yang saling berhubungan.¹² Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara Sarwono mengartikan mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.¹³

Berdasarkan penafsiran diatas organisasi mahasiswa dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang menampung orang-orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang memiliki tujuan bersama dan bekerja

¹⁰Usmaedi, "Education Curriculum for Society 5.0 In The Next Decade" Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi, Vol 4, (2 Januari 2021)STKIP Setiabudhi, h. 65

¹¹ Bening Samudera Bayu Wasono, *Srategi Dalam Meningkatkan Belajar Siswa*, (Jawa Barat : Guepedia, 2021), h. 17

¹² Yusuf Hadijaya, *Organisasi Kemahasiswaan Dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa*, (Medan :Perdana Publishing, 2015), h. 15

¹³ Harun Ghafur, *Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus* (Bandung : CV Rasi Terbit, 2015), h. 17

secara terstruktur dan sistematis guna mencapai tujuan organisasi dan melakukan sebuah pengabdian. Di dalam sebuah organisasi asas manfaat dan maslahat harus dijunjung tinggi maka dari itu organisasi atau komunitas mahasiswa tidak hanya sekadar menjadi wadah berkumpul tetapi juga harus menjadi wadah berpikir dan fasilitator dalam upaya melakukan pengabdian juga pengembangan kapasitas dan kecakapan hidup atau *life skill* baik untuk anggotanya ataupun masyarakat pada umumnya.

Pengabdian kepada masyarakat di dalam sebuah organisasi dilakukan dengan berbagai macam cara, hal tersebut di sesuaikan dengan ke khasan organisasi masing-masing karena setiap organisasi punya corak dan karakteristik yang berbeda, tetapi salah satu bentuk pengabdian yang biasa dilakukan adalah dengan cara melakukan kegiatan pemberdayaan. Baik itu pemberdayaan secara jasmani ataupun secara kerohanian. Menurut Ginanjar Kartasmita pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.¹⁴

Salah satu kegiatan pemberdayaan yang dibutuhkan saat ini adalah pengembangan *life skill* bagi generasi muda, hal tersebut dikarenakan generasi muda saat ini yang kedepan akan menghadapi era bonus demografi dan akan mewujudkan wacana Indonesia emas 2045. Indonesia emas 2045 adalah satu kondisi dimana Indonesia akan genap berusia 100 tahun dan ditargetkan Indonesia sudah menjadi negara maju dan telah sejajar dengan negara adidaya.

3. Pengembangan

Secara etimologi pengembangan berasal dari kata kembang, pengembang memiliki makna suatu proses, cara, perbuatan yang konteksnya adalah menjadi tambah sempurna. Kemudian hal itu lebih di perjelas lagi oleh WJS Poerwadarminta bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan

¹⁴ Ginanjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta : PT. Pustaka Cisendo, 1996), h. 145

bertambah, berubah sempurna (pikiran pengetahuan dan sebagainya).¹⁵ Menurut Anwar Zain di dalam bukunya pengembangan adalah suatu usaha atau upaya baik yang datang dari dalam diri maupun yang datang dari pengondisian orang lain untuk tujuan meningkatkannya kualitas kemampuan segala aspek potensial yang dimiliki.¹⁶

4. *Life Skill*

Dalam bahasa Indonesia *life skill* diartikan sebagai kecakapan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecakapan hidup dimaknai dengan kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif. Sementara itu Suranto mengartikan *life skill* sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar memiliki sikap berani dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup secara normal tanpa merasa terpaksa dan menjadikan seseorang mampu mengalahkannya kekhawatiran tersebut.¹⁷

Pada tahun 2003 Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi membagi kecakapan hidup ke dalam 2 macam yaitu kecakapan hidup generik atau *general life skill* (GLS) dan kecakapan hidup spesifik atau *specifiklife skill* (SLS) yang keduanya memiliki karakteristik kecakapan hidup yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁸ Berikut adalah perbedaan diantara kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik

¹⁵Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), h. 53

¹⁶ Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral* (Cirebon : Insania, 2021), h. 202

¹⁷ Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis life skill, Penting life skill Dan Pendidikan Vokasi* (Semarang : Alprin, 2009), h. 13

¹⁸ Depdiknas, *Program Penyelenggaraan Pedoman Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Nonformal*, (Jakarta : Dirten Diklusepa, 2004) h. 6

a. Kecakapan Hidup Generik atau *GeneralLife Skill*

Kecakapan hidup generik atau *general life skill* adalah kecakapan hidup yang bersifat umum dan menekankan kepada penguasaan konsep dasar keilmuan dan penguasaan keahlian dalam berbagai hal, diantaranya adalah :

1) Kecakapan Mengenal Diri (*Self Awareness*)

Kecakapan mengenal diri adalah satu kecakapan hidup yang meliputi kesadaran manusia sebagai seorang makhluk tuhan, kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri yang ia miliki, mengenal diri akan mendorong seseorang berperilaku dengan lebih baik lagi karena orang tersebut sudah mengetahui siapa dia dan apa peran nya sebagai seorang hamba

2) Kecakapan Berpikir Rasional (*Thinking Skill*)

Kecakapan berpikir merupakan satu kecakapan hidup yang menempatkan manusia mampu untuk memfungsikan akal pikirannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, untuk melakukan kecakapan berpikir maka seseorang harus mampu menggali, menemukan, mengolah informasi dan memecahkan masalah sehingga mampu membuat keputusan yang tepat

3) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial adalah satu kecakapan hidup yang juga disebut sebagai kecakapan antar-personal, kecakapan tersebut meliputi beberapa keterampilan diantaranya adalah kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama

b. Kecakapan Hidup Spesifik

Kecakapan hidup spesifik atau *specificlife skill* adalah kecakapan hidup yang memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang pekerjaan dan bidang lain yang dibutuhkan. Kecakapan hidup spesifik memiliki beberapa kompetensi yang harus dikuasi, diantaranya adalah

1) Kecakapan Hidup Akademik

Kecakapan hidup akademik menekankan kepada pengembangan kecakapan intelektual dan kecakapan berpikir ilmiah untuk mampu melakukan berbagai hal karena berkaitan dengan penggunaan pikiran dan tidak dibatasi pada bidang tertentu saja

2) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan hidup vokasional adalah satu kecakapan hidup yang berorientasi kepada penguasaan di sektor kejuruan yang menekankan kepada kemampuan-kemampuan di dalam bidang pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas maka pengembangan *life skill* dapatdiartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup atau kemampuan yang dimiliki agar lebih sempurna di banding dengan sebelumnya

5. Generasi Muda

Generasi muda atau dengan kata lain generasi penerus bangsa diartikan sebagai golongan yang memasuki usia produktif dan mengalami perkembangan, Nashar di dalam bukunya mengatakan bahwa generasi muda adalah proses beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan non fisik. Menurut Undang-Undang No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berusia 15 hingga 30 tahun.¹⁹ Dengan adanya pengertian dan realitas seperti apa yang sudah di sampaikan upaya pengembangan *life skill* untuk generasi muda harus dilakukan dengan metode yang sesuai karena pengembangan *life skill* bagi generasi muda menjadi hal sangat penting untuk menghadapi kemajuan zaman kedepan

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menyampaikan hasil penelitian

¹⁹ Nashar, *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Dimulai Dari Halaman Masjid* (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2017), h. 21

secara deskriptif sesuai dengan fakta-fakta yang peneliti temukan secara langsung di lapangan dan memiliki keterkaitan dengan upaya Komunitas Matadewa terhadap pengembangan *life skill* generasi muda di Kecamatan Wanasalam secara sistematis, terstruktur serta dengan argumentasi yang bisa penulis pertanggungjawabkan.

Menurut Elfrianto metode penelitian kualitatif adalah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan mengedepankan kedalaman data di bandingkan kuantitas data. Penjabaran akan hasil yang di dapatkan di dalam penelitian kualitatif yakni dengan menggunakan penyampaian secara deskriptif dan mengedepankan kesesuaian data dan fakta, yang ditulis oleh peneliti adalah deskriptif dari data yang diperoleh di lapangan.²⁰ Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²¹ Sementara Menurut Brewer dan Hunter penelitian kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian dengan beragam metode-metode.²²

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu komunitas kemahasiswaan yang ada di Kecamatan Wanasalam dan berstatus sebagai komunitas primordial yakni Mahasiswa Taktis Demokratis Wanasalam atau yang biasa dikenal dengan sebutan Komunitas Matadewa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak. Provinsi Banten. Kecamatan Wanasalam merupakan salah satu kecamatan dari 28 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, secara geografis Kecamatan Wanasalam berbatasan langsung dengan Kecamatan Cikeusik yang merupakan bagian dari Kabupaten Pandeglang.

²⁰Elfrianto dan Gusman Lesmana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan : Umsu press, 2022), h, 31

²¹Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif, Teori Dan Aplikasi*(Yogyakarta : LP2M Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), h. 19

²² Adhi Kusumastuti Dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kota Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 4

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, pertama data primer dan kedua data sekunder, berikut penjelasan dari kedua data tersebut

a. Data primer

Data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan penelitian penulis secara lebih rinci, adapun data dalam penelitian ini di kumpulkan secara langsung oleh penulis melalui hasil observasi , dokumentasi dan wawancara *online* dan *offline* yang dilakukan secara langsung kepada pengurus Komunitas Matadewa, Penanggungjawab program Matadewa *class*, Tenaga pengajar inti dan pendamping di program Matadewa *class* dan peserta Matadewa *class* yang dipilih secara acak

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah berbagai informasi yang sudah peneliti kumpulkan dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian ini seperti buku, journal dan sumber-sumber lain yang bisa penulis pertanggungjawabkan.

4. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program Matadewa *class* yang dijalankan oleh Komunitas Matadewa memberikan dampak terhadap pengembangan *life skill* generasi muda di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda,

waktu, peristiwa dan tujuan.²³ Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah sebuah proses yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai macam proses baik proses biologis maupun proses psikologis yang lebih mementingkan proses-proses ingatan dan pengamatan.²⁴ Dari dua pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa observasi merupakan satu kegiatan yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan guna mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, observasi pada penelitian dilakukan oleh peneliti di Markas Pengabdian 1 dan 2 Komunitas Mahasiswa Taktis Demokratis Wanasalam

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi yang dibutuhkan dalam sebuah proses penelitian. Menurut Lexi J. Moloeng wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.²⁵

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, hal itu dilakukan guna meningkatkan kualitas informasi yang didapatkan dengan cara wawancara dan narasumber mengobrol seperti biasa, adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber dan di wawancara dalam penelitian ini diantaranya adalah perwakilan dewan perumus Komunitas Matadewa,

²³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2016) h. 169.

²⁴ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran : Konsep Dasar, Prinsip Teknik Dan Prosedur* (Depok : Rajawali Press, 2020), h .131

²⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6

pengurus Komunitas Matadewa, tenaga pengajar inti dan pendamping matadewa class, dan peserta matadewa class,

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²⁶ Selaras dengan apa yang disampaikan Sugiyono dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan guna mendukung dan memperkuat informasi atau data yang sudah di kumpulkan agar tingkat validitas dan keabsahan data yang dimiliki bisa lebih besar.

Adapun dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah arsip tentang komunitas Matadewa yang di dapatkan dari *website* matadewa.org, dokumen mengenai struktur Komunitas Matadewa, struktur tenaga pengajar inti dan pendamping Matadewa *class*, dokumen nama-nama peserta Matadewa *class* serta foto-foto selama kegiatan Matadewa *class* berlangsung.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara memeriksa dengan detail segala bentuk data yang ada dalam sebuah penelitian seperti catatan dokumen, hasil wawancara, observasi dan lain sebagainya. Analisis data juga dapat diartikan sebagai sebuah metode untuk memproses atau menolah data menjadi sebuah informasi yang sah dan mudah dipahami ketika disampaikan ke publik.

Menurut Sugiyono analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

²⁶ Nizamudin Dkk, *Metode Penelitian : Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau : Dotplus Publisher,2021), h. 185

kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari juga membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷ Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan maksud menyederhanakan, memilih dan memusatkan perhatian terhadap data yang sudah ada agar data tersebut mampu dipahami dengan mudah, proses reduksi data ini dilakukan ketika proses pengumpulan data masih berjalan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, tetapi dalam penelitian ini data yang disajikan oleh penulis adalah melalui narasi deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam tahapan analisis interaktif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dalam tahap ini peneliti mulai melakukan proses penarikan kesimpulan pencarian arti dari hubungan-hubungan, mencatat pola-pola dan lain-lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran terkait pembahasan yang dilakukan maka berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang dibagi ke dalam V BAB.

BAB I membahas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 89.

BAB II menjelaskan mengenai kondisi objek penelitian yang mencakup informasi tentang letak geografis dan letak wilayah Kecamatan Wanasalam, profil Komunitas Matadewa dan badan otonom Komunitas Matadewa

BAB III dan IV menyampaikan tentang hasil penelitian yang dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang sudah disampaikan yang mencakup penjelasan mengenai program Matadewa *class*, tahap pengonsepan program Matadewa *class*, tenaga pengajar Matadewa *class*, tahap sosialisasi program, tahap implementasi program dan membahas mengenai dampak program Matadewa *class*.

BAB V atau BAB Terakhir membahas penutup yang mencakup tentang kesimpulan yang memuat secara ringkas mengenai hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada pengurus Komunitas Matadewa dan pemangku kebijakan di wilayah Kecamatan Wanasalam.